

TINDAK TUTUR DIREKTIF: REALISASI TINDAK TUTUR MENYURUH DALAM BAHASA JAWA PADA KELUARGA PENUTUR JAWA

Ardis Septi E.R¹, Nurhayati²
Universitas Diponegoro Semarang^{1,2}
[ardisseptier@gmail.com¹](mailto:ardisseptier@gmail.com)

Submit, 17-04-2020 Accepted, 13-06-2020 Publish, 16-06-2020

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui variasi tindak tutur direktif, khususnya menyuruh dalam bahasa Jawa dan faktor apa yang mempengaruhi penggunaan bentuk direktif tersebut. Data berasal dari percakapan sehari-hari sebuah keluarga Jawa yang diambil dengan merekam dan mencatat percakapan yang terjadi. Data dianalisis dengan metode padan dan agih. Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur direktif menyuruh dalam bahasa Jawa yang digunakan keluarga tersebut dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Penggunaan bentuk langsung-tak langsung pada tuturan direktif menyuruh dipengaruhi oleh usia, status sosial dan situasi penutur. Dalam penggunaan tindak tutur direktif menyuruh, ujaran ditandai dengan piranti linguistik dan pragmatik

Kata Kunci: Tindak Tutur, Direktif, Menyuruh, Bahasa Jawa

ABSTRACT

The aim of this article was to know the variation of directive speech acts especially in giving order in Javanese and to know what factors that influence the use of a certain directive form in Javanese. Data were taken from daily conversations of a family in Central Java by using recording and note taking method. The analysis was done by using identity and distributional method. The result of the analysis indicated that in Javanese, directive speech acts were conducted both directly and indirectly. The use of those forms was influenced by age of the speaker, social status of the speaker, and situation. In using directive speech acts-command, the sentences are marked by linguistic and pragmatic devices.

Keywords: Speech Act, Directive, Order, Javanese

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan suatu tindakan kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Tindak tutur dan peristiwa tutur adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam proses komunikasi. Aktivitas ini nantinya akan menghasilkan maksud tuturan. Semua kegiatan ini dapat terjadi apabila terdapat setidaknya dua peserta komunikasi, yaitu penutur dan mitra tutur. Tindak tutur selain digunakan untuk

menyampaikan suatu maksud bisa juga digunakan untuk membuat seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan.

Dalam kehidupan sehari-hari, tindak tutur memiliki banyak ragamnya. Hal ini dikarenakan setiap orang pasti memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda saat melakukan suatu tindak tutur. Supaya maksud dan tujuan dari penutur bisa tersampaikan kepada mitra tuturnya, maka tindak tutur harus diungkapkan dengan baik sesuai dengan konteks yang diinginkan oleh penutur. Penutur harus bisa membangun konteks dari tindak tutur yang dilakukannya dan mampu menyampaikannya pada mitra tutur. Selain itu penutur juga perlu mempertimbangkan faktor di luar konteks tuturnya, seperti usia mitra tutur, situasi, status sosial, dll. Jika telah terjadi kesepahaman antara penutur dan mitra tutur maka dapat dikatakan proses komunikasi tersebut berhasil.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Yule (1996) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima tipe berdasarkan fungsi umumnya. Kelima tipe tersebut adalah deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Tipe-tipe tindak tutur ini memiliki representasi yang berbeda-beda pada setiap bahasa meskipun secara umum maknanya sama. Begitupun dalam Bahasa Jawa. Tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif menyuruh, memiliki variasi yang cukup beragam. Keberagaman ini dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti langsung atau tidaknya tindak tutur, latar belakang penutur dan mitra tutur, situasi, dll.

Banyaknya varian bentuk tindak tutur direktif, khususnya dalam hal menyuruh, yang penulis jumpai dalam kehidupan sehari-hari membuat penulis memiliki keinginan untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut. Untuk itulah penulis melakukan penelitian sederhana mengenai wujud pemakaian tindak tutur direktif menyuruh yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sebuah keluarga yang merupakan penutur asli Bahasa Jawa dan hingga sekarang masih menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa utama dalam interaksinya dan faktor apa yang membuat penutur memilih menggunakan suatu bentuk tertentu saat melakukan tindak tutur direktif menyuruh

Pada penelitian ini penulis mengkaji tindak tutur direktif, yang dibatasi pada bentuk tindak tutur direktif menyuruh yang ada dalam bahasa Jawa. Objek penelitian penelitian ini adalah tuturan yang dihasilkan oleh sebuah keluarga dari suku Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi. Data diambil dengan cara merekam maupun mencatat setiap tuturan saat terjadi peristiwa komunikasi tindak tutur.

Penelitian dalam bidang Pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur, tidak akan lepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian Dede & Suryadi (2019) pada realisasinya dalam kehidupan sehari-hari, tuturan yang digunakan tetap digolongkan ke dalam tuturan direktif, meskipun disampaikan dengan berbagai modus yang berbeda dan tidak sesuai dengan yang dituturkan seperti imperatif, deklaratif, dan interogatif. Tuturan direktif dalam penelitian ini banyak ditemukan saat objek penelitian menyampaikan materi dan memberikan tugas.

Nurpadillah (2019) ada beberapa jenis tindak tutur direktif yang digunakan, yaitu requestives (meminta), requirements (memerintah), menyuruh, dan membujuk. Putri (2019) menemukan ada delapan jenis tindak tutur direktif pada novel tersebut. kedelapan jenis tindak tutur tersebut antara lain memesan atau meminta, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi, bertanya, melarang, dan mengizinkan. Fungsi dari delapan jenis tindak tutur tersebut adalah untuk menambah ragam variasi bahasa guna mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas. Selanjutnya Nurhasanah (2017) ada empat jenis tindak tutur direktif dalam upacara adat lamaran di masyarakat Lampung Komerling. Keempat jenis tindak tutur direktif tersebut adalah tindak tutur direktif permintaan atau permohonan, tindak tutur harapan atau keinginan, tindak tutur direktif nasihat, dan tindak tutur direktif perintah.

Hasil penelitian Wati (2017) berdasarkan fungsi komunikatifnya, tindak tutur direktif yang digunakan merupakan tindak tutur direktif memerintah, sedangkan berdasarkan realisasi tuturannya, tindak tutur langsung lebih dominan digunakan. Kemudian Syah (2017) ada enam subtindak tutur direktif dan empat strategi kesantunan, strategi kesantunan digunakan dalam tuturan direktif itu dengan tujuan untuk mendukung keefektifan acara dari segi afektif, kognitif, dan konatif.

Hasil penelitian Arifiany (2016) tentang tindak tutur direktif yang ada pada salah satu komik jepang menunjukkan bahwa tuturan direktif digunakan oleh karakter komik yang sederajat dan memiliki hubungan yang sudah akrab. Tindak tutur direktif juga banyak digunakan salah satu karakter komik untuk memberikan perintah pada karakter lainnya. Bentuk tuturan direktif lain yang ditemukan dalam komik yang diteliti adalah meminta, mengajak, dan melarang.

Hasil penelitian terdahulu rata-rata melihat bentuk tindak tutur direktif secara keseluruhan. Namun penelitian ini fokus pada satu jenis tindak tutur direktif saja, yaitu menyuruh. Agar lebih komprehensif dalam menemukan variasi dan menganalisis temuan. Selain itu, data yang diambil penulis adalah data yang berasal dari tuturan yang penulis temukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga situasinya pun lebih informal dan natural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi proses pengumpulan data, analisis data, dan menampilkan hasil hasil analisis. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode observasi, baik partisipatif maupun non partisipatif. Penulis mengamati tuturan dari subjek penelitian, yaitu orang-orang yang ada di sekeliling penulis, khususnya anggota keluarga penulis. Penulis yang lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga Jawa banyak menggunakan Bahasa Jawa sebagai media komunikasi. Sebagaimana bahasa-bahasa lain, Bahasa Jawa juga kaya akan variasi tindak tutur. Berbagai tindak tutur dalam Bahasa Jawa, khususnya tindak tutur direktif yang diujarkan oleh subjek penelitian tadi penulis catat untuk kemudian dipilah dan dianalisis sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penulis. Untuk analisis data, metode yang digunakan adalah metode agih dan padan.

HASIL PENELITIAN

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tindak tutur direktif adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu. Berikut ini penulis sampaikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif menyuruh yang ada dalam bahasa Jawa yang terjadi di keluarga penulis:

Datum 1

Bapak (P1) : *Yo, **pundhutke** kunci mobil!*
(Yo, **ambilkan** kunci mobil!)

Vio (P2) : *Teng **pundi?***
(dimana?)

Bapak (P1) : *Biasane.*
((di tempat) biasanya).

Peristiwa tutur di atas terjadi saat Bapak ingin memanasi mobil. Bapak pun meminta Vio untuk mengambil kunci mobil. Karena Vio tidak tahu dimana Bapak meletakkan kunci mobil sebelumnya, dia bertanya kepada Bapak tentang dimana lokasi penyimpanannya. Bapak pun menjawab kalau kunci mobil ada di tempat biasanya.

Tindak tutur direktif di atas adalah termasuk tindak tutur direktif langsung. Bapak menggunakan tipe kalimat imperatif untuk menyuruh Vio mengambil kunci mobil. Selain menggunakan tipe kalimat imperatif, kelangsungan tuturan Bapak dalam menyuruh juga ditandai dengan intonasi yang dipakai. Intonasi Bapak pada saat itu adalah cenderung tinggi dan tidak seperti saat berkomunikasi pada situasi biasa. Penanda verba direktif menyuruh berupa kata “*pundhutke*” menjadi indikasi daya ilokusi yang terkandung dalam tuturan tersebut. Kondisi felisitas dari tuturan tersebut yang berupa ditemukannya kunci dan kemampuan mitra tutur untuk melaksanakan keinginan pun dari penutur pun terpenuhi, sehingga hasil yang diinginkan oleh penutur dapat terwujud.

Datum 2

- Ibu (P1) : *Wah, adem-adem enake ngeteh ki.*
(Wah, dingin-dingin enaknya ngeteh ini.)
Adis (P2) : *Aku bikin satu tok apa sekalian kabeh?*
(Aku bikin satu saja apa sekalian semuanya?)
Ibu (P1) : *Sekalian tho ya.*
(Sekalian tho ya.)
Adis (P2) : Ok.
(Ok.)

Tuturan di atas terjadi pada saat hujan turun di suatu sore. Cuaca yang dingin membuat P1 ingin minum teh. P1 pun mengeluarkan tuturan seperti yang tercantum di atas. P2 yang pada saat itu berada di dekat P1 tanggap akan maksud dari tuturan P1 dan menawarkan diri untuk membuat teh yang diinginkan P1.

Pada contoh tersebut, jika dilihat dari kemunculan verba yang menjadi piranti daya ilokusi, maka tidak ditemukan verba yang biasanya menjadi penanda tindak tutur direktif menyuruh. P1 pada situasi di atas menggunakan jenis tuturan direktif tidak langsung dengan jenis kalimat deklaratif yang menyatakan kondisi nyata pada saat itu. Untuk dapat melihat maksud dari P1, maka P2 harus memahami makna keseluruhan yang terselip dari tuturan P2. Jika diujarkan secara utuh, kemungkinan P1 setelah mengucapkan “*Wah, adem-adem enake ngeteh ki*”, dia akan menambahkan dengan “*Mbok ibu digawekke teh*” (Mbok ibu dibikinkan teh). Dalam bentuk utuh seperti itu,

maka dapat dilihat verba yang mengindikasikan perintah. Namun, karena tuturannya merupakan tuturan yang implisit, maka dibutuhkanlah pemahaman dari P2. Dengan memahami tuturan dari P1, P2 dapat mengambil kesimpulan tentang apa maksud dari P1 menuturkan kalimat tersebut dan dapat mengambil tindakan yang sesuai.

Datum 3

Ibu (P1) : Dek, **tulung** ibuk **tumbaske** minyak 2 liter.
(Dek, **tolong** ibu **belikan** minyak 2 liter.)

Adis (P2) : *Sing merk apa?*
(Yang merk apa?)

Ibu (P1) : *Sembarang. Sing penting entuk. **Saiki** ya.*
(Terserah. Yang penting dapat. **Sekarang** ya.)

Adis (P2) : *Nggih.*
(Ya.)

Peristiwa tutur di atas terjadi pada saat P1 ingin memasak namun minyak gorengnya habis. Untuk itu P1 memanggil P2 dan menyuruhnya untuk membelikan minyak goreng. P2 menanyakan pada P1 merk apa yang diinginkan, tapi P1 tidak memberikan jawaban yang pasti. P1 hanya memberi syarat P2 bisa membelikan minyak goreng pada saat itu juga.

Jenis tuturan direktif yang dipakai pada peristiwa tutur tersebut adalah tuturan direktif langsung. Terdapat verba yang mengindikasikan piranti daya ilokusi, yaitu verba *tumbaske*. Meski kalimat di atas bukanlah jenis kalimat imperatif, namun dengan mengamati bentuk verba yang dipakai, tuturan tersebut sudah menunjukkan bentuk perintah. Hal ini karena makna dari kata *tumbaske* atau *belikan* adalah untuk menyuruh seseorang membeli sesuatu. Selain menggunakan bentuk verba yang bermakna perintah, P1 juga menekankan urgensi dari tuturan direktifnya dengan menggunakan keterangan waktu *saiki* atau *sekarang*. Meski P1 menggunakan kalimat direktif langsung, P1 tetap mempertimbangkan muka dari P2. Penggunaan kata *tulung* pada tuturan P1 menunjukkan bahwa ia berusaha untuk memitigasi tingkat keterancaman muka P2 setelah P1 memberikan perintah.

Datum 4

Ibu (P1) : Dek, *jemurane lho. Mendung.*
(Dek, jemurannya lho. Mendung.)

Vio (P2) : *Nggih, sek sediluk.*
(Ya, sebentar.)

Tuturan di atas terjadi pada suatu siang saat kondisi cuaca sedang mendung. P1 yang merasa punya jemuran cucian di luar menyuruh P2 untuk bergegas mengangkat jemuran karena sudah ada tanda-tanda akan turun hujan.

Tindak tutur direktif menyuruh yang dipakai oleh P1 adalah tindak tutur direktif tak langsung. P1 menyatakan keinginannya untuk menyuruh P2 secara implisit. Meski tidak terdapat piranti daya ilokusi yang tampak secara jelas dari tuturan itu, namun dengan memahami konteks situasi pada saat tuturan terjadi, P2 dapat memahami intensi dari P1. Selain itu, jika dilihat dari syarat kondisi felisitas, peristiwa tutur di atas dapat dibilang telah memenuhi kriteria yang ditentukan. Syarat kondisi felisitas tuturan tersebut adalah konten preposisional yang berupa cucian dan P2 sebagai mitra tutur yang menjadi pelaku dari perintah yang muncul dan syarat *preparatory* berupa kemampuan P2 dalam memenuhi perintah P1 dan wewenang P1 dalam memberi perintah pada P2.

Datum 5

Vio (P1) : *Sida ning inpergi indomaret gak?*
(Jadi ke indomaret nggak?)

Adis (P2) : *Sida. Ning aku **boncengke** ya.*
(Jadi. Tapi aku **boncengin** ya.)

Vio (P1) : *Moh ah. Males aku.*
(Nggak ah. Malas aku.)

Adis (P2) : *Tak tumbaske magnum sah.*
(-- (aku) belikan magnum deh.)

Vio (P1) : *Cocok iku. Ayo lah mangkat.*
(cocok itu. Ayo lah berangkat.)

Tindak tutur di atas terjadi saat P1 mengingatkan P2 tentang keinginannya untuk pergi ke salah satu minimarket di dekat rumah. P2 lantas mengatakan keinginannya yaitu menyuruh P1 untuk memboncengkannya saat perjalanan ke minimarket. P1 awalnya menolak keinginan P2, namun dengan iming-iming yang akan diberikan P2 jika P1 mau melaksanakan perintah P2, P1 pun mengiyakan perintah tersebut.

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh P2 adalah tindak tutur direktif langsung. Hal ini terlihat dari digunakannya piranti daya ilokusi berupa verba yang menjadi penanda perintah pada tuturan tersebut. Untuk membuat P1 mau memenuhi keinginan dari P2, P2 memberikan *reward* yang akan diberikan setelah P1 melaksanakan perintah dari P2. P2 mempertimbangkan kondisi felisitas dari P1 supaya keinginannya dapat terpenuhi dan di sisi lain P1 tidak terlalu merasa terbebani perintah dari P2.

PEMBAHASAN

Berdasarkan realisasi tindak tutur direktif yang digunakan oleh subjek penelitian, peneliti menemukan bahwa subjek penelitian menggunakan jenis tindak tutur direktif tidak langsung dan langsung. Pada tindak tutur direktif tak langsung, perintah dinyatakan dengan menggunakan piranti pragmatik, yaitu konteks. Pemahaman konteks dari mitra tutur dibutuhkan untuk bisa melaksanakan perintah yang diberikan secara terselubung oleh mitra tutur. Hal ini bisa dilihat pada contoh datum 2 dan 4 pada poin hasil penelitian di atas. Sementara itu, pada tindak tutur direktif langsung ditandai oleh adanya piranti linguistik seperti *pundhutke*, *tulung*, *tumbaske*, dan *boncengke*. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Wardhana (2006) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif memerintah ditandai dengan adanya piranti linguistik *tolong*, *cobam lagi*, dan *hendaklah* dan piranti pragmatik. Putri (2019) juga menyatakan hal yang serupa dalam penelitiannya yaitu *tolong* menjadi salah satu piranti linguistik yang digunakan dalam tindak tutur direktif menyuruh.

Melihat bentuk-bentuk tuturan direktif menyuruh yang ada pada contoh data di atas dapat dilihat bahwa suatu keluarga yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan budaya Jawa, dalam memproduksi tuturan direktif terdapat beberapa faktor yang menentukan bentuk tuturannya. Beberapa faktor tersebut adalah:

1. Usia. Dalam keluarga, usia penutur menjadi salah satu faktor yang menjadi penentu bentuk tuturan direktif seperti apakah yang akan digunakan untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Seseorang dengan usia lebih tua cenderung lebih memiliki kebebasan dalam menyuruh mitra tuturnya. Hal ini berkaitan dengan budaya Jawa yang mana seseorang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua.
2. Status sosial. Selain usia, status sosial dalam keluarga juga mempengaruhi bentuk tuturan direktif. Bapak dan ibu dalam suatu keluarga memiliki status yang lebih tinggi dibanding anak-anaknya. Oleh karena itu, dalam memberi perintah pun mereka lebih memiliki kebebasan. Tidak perlu selalu menggunakan bentuk tidak langsung dan mitigasi pengurangan tingkat keterancaman, tindak direktif langsung jika mereka pakai dalam menyuruh anak-anaknya pun tidak menjadi persoalan dalam budaya Jawa. Hal ini berbeda jika anak yang ingin menyuruh orang tuanya. Status tindak tutur direktifnya bukan lagi menyuruh, tetapi lebih menjadi minta tolong.

3. Situasi. Situasi juga menjadi faktor yang menentukan bentuk tuturan direktif menyuruh. Semakin penting suatu situasi, maka bentuk tindak tutur akan menjadi bentuk langsung. Akan tetapi jika situasinya tidak terlalu mendesak, maka bentuk tuturan direktif akan cenderung berbentuk tidak langsung. Jika tuturan direktif berbentuk tidak langsung, maka penutur diharapkan mampu membangun konteks dan menyampaikan maksudnya dengan baik, sehingga mitra tutur mampu memahami keinginan dari penutur.

SIMPULAN

Dalam bahasa Jawa, tindak tutur direktif ada dua jenis: langsung dan tidak langsung. Piranti pragmatik dan piranti linguistik seperti *pundhutke*, *tulung*, *tumbaske*, dan *boncengke* digunakan penutur dalam mengujarkan tuturan direktif memerintah. Penggunaan jenis tindak tutur direktif memerintah dipengaruhi beberapa faktor, seperti usia penutur, status sosial penutur, dan situasi saat terjadinya peristiwa tutur. Tindak tutur langsung digunakan ketika penutur memiliki usia dan status yang lebih tinggi dari mitra tutur. Sedangkan tindak tutur direktif tidak langsung cenderung digunakan jika situasi saat peristiwa tutur terjadi cenderung santai dan jika penutur memiliki status yang lebih rendah dibanding mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiany, N.(2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik "Yowamushi Pedal Chapter 87-93. *Journal Japanese Literature*, 2(1), 1-11.
- Dede, & Suryadi, M. (2019). Realisasi Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 3(1), 115-124.
- Nurhasanah. (2017). Tindak Tutur Direktif pada Upacara Lamaran Masyarakat Lampung Komering. *Jurnal Pesona*, 3(1), 14-24.
- Nurpadillah, V. (2019). Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Milenial dan Dosen dalam Grup Whatsapp. *DISASTRA (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1(2), 71-77.
- Putri, T. (2019). Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 108-122.
- Syah, N. (2017). Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV ONE (Tinjauan Pragmatik). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 94-111.

- Wati, I. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 100-112.
- Wardhana, D., E. (2006). *Representasi Penutur Jawa Pendatang Dalam Komunikasi Lisan Masyarakat Multietnik Di Bengkulu*. Disertasi Universitas Negeri Malang: tidak diterbitkan.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. London: Oxford University Press.